

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang berkembang, saling membutuhkan, dan saling memengaruhi. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan bagian dari masyarakat, yang berarti mustahil bagi mereka untuk hidup sendirian atau memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Setiap individu secara alami cenderung berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain (Nurhuda et al., 2023). Dalam kehidupan sosial, individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya melalui interaksi yang baik (Damayanti et al., 2022). Petunjuk utama berhubungan baik terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.

Perkembangan kehidupan masyarakat pada era modern telah membawa berbagai perubahan dalam pola interaksi sosial. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan gaya hidup memberikan dampak yang cukup besar terhadap hubungan antarmasyarakat, termasuk hubungan antartetangga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, khususnya kawasan perkotaan, intensitas interaksi sosial antarwarga mengalami penurunan. Kebiasaan saling menyapa, mengenal, dan membantu tetangga yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mulai berkurang seiring meningkatnya kecenderungan sikap individualisme di tengah masyarakat (Goleo, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedekatan tempat tinggal tidak selalu diikuti oleh kedekatan hubungan sosial. Meskipun demikian, penelitian lain juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai kepedulian, gotong royong, dan solidaritas sosial masih tetap terpelihara di berbagai lingkungan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang melibatkan warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kehidupan bertetangga di masyarakat memiliki karakteristik yang beragam dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta lingkungan masing-masing.

Salah satu contoh yang menggambarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga adalah konflik yang terjadi antara Imam Muslimin seorang mantan dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang juga dikenal sebagai Yai Mim, dan tetangganya Nurul Sahara pada September 2025 lalu menjadi contoh rusaknya

hubungan sosial antartetangga di era modern. Konflik ini bermula dari sengketa lahan di depan rumah mereka di perumahan Joyogrand, Merjosari, Kota Malang, tanah milik Yai Mim dan telah diwakafkan sebagai jalan umum. Setelah lahan dibersihkan dengan biaya pribadi senilai 12 juta dan meskipun Yai Mim sudah mempersilahkan Sahara menggunakan area tersebut sebagai tempat parkir, armada rental milik Sahara terus memarkir di depan rumah hingga menghalangi akses keluar-masuk rumah. Ketika upaya penyelesaian secara kekeluargaan gagal, ketegangan meningkat, dalam satu insiden Yai Mim “menginjak gas terlalu dalam” saat memindahkan mobil sehingga memicu protes, dan dalam kesempatan lain, Sahara menuduh Yai Mim melakukan tindakan tidak senonoh setelah melihatnya mengenakan boxer saat mencuci baju. Tuduhan ini kemudian dibagikan melalui unggahan video di akun Tiktok milik Sahara dengan username @sahara_vibesssss yang langsung viral dengan jutaan penonton dan ribuan komentar (Wahyuningtyas, 2025). Ketika suatu konflik mulai tersebar di media sosial, warganet dengan cepat mengambil peran sebagai hakim. Berbagai komentar muncul tanpa memahami latar belakang masalah, bahkan sering berujung pada penilaian yang keras tanpa rasa empati (Hidayatullah, 2025).

Viralnya video konflik menyebabkan dampak sosial bagi Yai Mim, sejumlah mahasiswa enggan hadir di kelas pada mata kuliah beliau, dan akhirnya ia memutuskan mengundurkan diri dari institutnya. Selain itu, konflik meluas ketika muncul keputusan bersama warga yang menyatakan pengusiran terhadap Yai Mim dan istrinya dari lingkungan perumahan dengan tuduhan oversharing di grup WhatsApp RT, mengumbar aurat, menutup akses jalan warga, hingga memfitnah warga. Kuasa hukum Yai Mim, Fakhruddin Umasugi menjelaskan bahwa Yai Mim telah mengalami tindakan persekusi sebanyak tiga kali dari tetangganya. Dua kejadian pertama terjadi pada 7 September 2025, masing-masing sekitar pukul 12.00 WIB dan 19.00 WIB. Insiden ketiga yang sekaligus paling mendapat sorotan dari publik terjadi pada malam 22 September 2025. “Kami fokus pada persekusi yang ramai itu, pada malam hari tanggal 22 September 2025. Ada yang pura-pura kesurupan, ada juga yang mengancam mati, dan lain-lain,” ujar Fakhruddin kepada wartawan (Sugiyo, 2025).

Kasus di atas menunjukkan bahwa persoalan sederhana antartetangga seperti masalah lahan atau area parkir dapat berubah menjadi konflik luas ketika nilai saling menghargai dan empati tidak dijunjung tinggi. Permasalahan yang awalnya sederhana dapat berkembang menjadi konflik besar yang melibatkan stigma publik, pelecehan nama baik, dan perpecahan

sosial. Meskipun demikian, kasus tersebut hanya dijadikan sebagai ilustrasi dari salah satu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan bukan sebagai gambaran umum kondisi hubungan bertetangga secara keseluruhan, karena setiap lingkungan memiliki karakteristik sosial yang berbeda-beda.

Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan. Seluruh umat Islam sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam, yang menempati posisi yang sangat penting setelah al-Qur'an. Kewajiban untuk mengikuti hadis baik berupa perintah maupun larangan sama dengan kewajiban untuk mengikuti al-Qur'an, karena keduanya merupakan sumber syariat yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Siregar, 2023).

Hubungan sesama manusia harus harmonis sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali Imran: 112 yang artinya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Sebagai umat Islam, kita tidak boleh membatasi hubungan kita hanya pada Allah Swt saja, karena hidup akan tercipta harmonis jika hubungan sesama manusia terjalin dengan baik.

Hal yang harus diperhatikan dalam memperbaiki hubungan sesama manusia dimulai dengan hubungan pada tetangga kita. Secara umum, tetangga adalah orang-orang yang rumahnya dekat atau bersebelahan dengan rumah kita (Muhrin, 2025). Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), tetangga merupakan orang yang tinggal bersebelahan, orang yang tinggal berdekatan satu sama lain, artinya bertetangga berarti tinggal berdekatan karena memang tinggalnya bersebelahan (Nasional, 2008). Tetangga adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita, bahkan mereka sering kali menjadi orang pertama yang tahu jika terjadi sesuatu yang buruk pada kita. Karena itu, hubungan bertetangga tidak boleh dianggap remeh, kita harus saling menghormati dan menghargai. (Supriadi, 2017).

Menjalin hubungan yang baik dengan tetangga merupakan suatu amalan yang memiliki pahala tinggi. Rasulullah Saw menjadikan sikap menghormati tetangga

sebagai bagian dari keimanan, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim (HR. Bukhari No. 6018 dan Muslim No. 47):

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam.”

Tetangga memiliki peran yang penting sehingga Rasulullah Saw bersabda dalam hadis di atas, yang bermaksud agar kita selalu menjaga hubungan yang baik dengan tetangga sehingga tercipta lingkungan yang aman dan harmonis. Hadis di atas menjadi cerminan yang diterapkan pada masa Nabi Saw, dimana beliau menanamkan pentingnya saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Secara fitrah, setiap manusia memiliki keinginan untuk dihargai, namun nyatanya seringkali manusia lebih menuntut penghargaan dari orang lain daripada berusaha menghargai orang lain (Asriady, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat modern, nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Nabi Saw mulai memudar akibat pengaruh individualisme (Mohammad Arif 2015). Individualisme, yang berarti dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk mengutamakan kepentingan dan kebebasan pribadi dibanding kepentingan bersama. Fenomena ini semakin menonjol dalam masyarakat modern, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Individualisme mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam gaya pakaian, pilihan hiburan, dan interaksi sosial termasuk kepada tetangga. Sikap individualisme cenderung terpengaruh oleh nilai-nilai yang ada dalam budaya Barat. Globalisasi telah memfasilitas pada penyebaran berbagai gagasan tentang kebebasan individu, hak asasi manusia, dan gaya hidup konsumerisme. Semua faktor ini telah membuat masyarakat semakin berorientasi pada kepentingan individu dan memperkuat sikap individualistis dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Achdiani, 2024).

Individualisme dalam konteks bertetangga dapat dipahami sebagai sikap kurangnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar dan melemahnya interaksi masyarakat yang tinggal berdekatan. Dalam kehidupan masyarakat modern, sebagian orang mulai menunjukkan kecenderungan untuk lebih fokus pada urusan

dan kenyamanan diri sendiri, sehingga mengakibatkan hubungan sosial antar tetangga menjadi renggang dan terbatas pada kepentingan tertentu.

Fenomena ini tampak jelas dari menurunnya kebiasaan menyapa, membantu sesama, atau mengunjungi tetangga yang membutuhkan. Bahkan, banyak warga perkotaan yang kurang mengenal tetangganya dengan baik, meskipun mereka tinggal berdampingan (Goleo, 2022). Sikap ini mencerminkan suatu bentuk individualisme sosial, yaitu kecenderungan menurunnya rasa empati dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, dampak globalisasi terhadap gaya hidup individualisme tidak selalu positif atau negatif. Terdapat perdebatan mengenai apakah meningkatnya individualisme ini menghasilkan kesejahteraan sosial yang lebih baik atau justru memperkuat ketimpangan sosial, kurangnya solidaritas, dan kurangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan bertetangga yang berlandaskan sebagaimana diajarkan oleh Nabi Saw.

Fenomena yang terjadi di atas menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam bertetangga semakin mengalami penurunan. Kurangnya kepedulian, sikap acuh, hingga munculnya konflik antar tetanggamenjadi tanda bahwa nilai-nilai adab dalam kehidupan sosial belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini menyadarkan bahwa pentingnya membangun kembali pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam bertetangga agar tercipta hubungan yang nyaman di lingkungan masyarakat.

Allah mengutus Nabi Saw dengan risalah yang bertujuan untuk membimbing dan memperbaiki tatanan kehidupan manusia agar selaras dengan petunjuk yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup seorang Muslim. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya berpegang teguh pada sunnah Nabi saw di antaranya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab ini termasuk kitab syarah hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang ditulis oleh Abu al-Husin Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, yang mana kitab ini merupakan kitab hadis kedua setelah kitab Shahih Bukhari.

Kitab Syarah Shahih Muslim merupakan kitab karya Imam Nawawi yang banyak dijadikan rujukan untuk memahami penjelasan hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim. Dengan adanya kitab ini, bisa lebih memudahkan para pembaca

dalam memahami hadis-hadis Nabi agar tidak keliru terhadap maksud dan tujuan hadis tersebut (Sevtian, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai masalah tersebut guna memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi edukasi bagi masyarakat agar lebih memahami pentingnya menjaga hubungan sosial di tengah fenomena individualisme masyarakat modern. Maka dari itu, penulis menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Hadis-hadis Hak Bertetangga dalam Shahih Muslim: Analisis Syarah Hadis Perspektif Imam Nawawi.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis-hadis yang bertetangga dalam Shahih Muslim dengan analisis syarah hadis perspektif Imam Nawawi. Oleh karena itu, penulis merumuskan latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi syarah hadis Imam Nawawi?
2. Bagaimana syarah hadis-hadis hak bertetangga dalam kitab *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*?
3. Bagaimana analisis syarah perspektif Imam Nawawi terhadap hadis-hadis hak bertetangga.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metodologi syarah hadis Imam Nawawi.
2. Untuk mengetahui syarah hadis-hadis hak bertetangga dalam kitab *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.
3. Untuk mengetahui analisis syarah perspektif Imam Nawawi terhadap hadis-hadis hak bertetangga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, terdapat beberapa manfaat yang akan diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan di bidang kajian hadis, khususnya kajian syarah hadis. Dengan mengkaji hadis-hadis tentang hak tetangga dalam kitab Shahih Muslim, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana suatu hadis dapat dimengerti secara mendalam melalui perspektif ulama klasik.
- b. Memperkuat pemahaman terhadap metodologi Imam Nawawi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang metode Imam Nawawi dalam memberikan penjelasan syarah hadis.
- c. Menjadi referensi akademik dalam kajian dakwah. Pembahasan hadis hak tetangga memiliki hubungan erat dengan tema akhlak dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi bidang studi yang berkaitan dengan etika bermasyarakat, bertetangga, dan kajian sosial keislaman.
- d. Membantu peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hadis dengan pendekatan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang sudah dijelaskan di atas, terdapat juga beberapa manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan sosial. Pemahaman mengenai hak tetangga ini diharapkan dapat mendorong terciptanya hubungan baik dengan tetangga sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.
- b. Menjadi pedoman dalam membangun etika bertetangga. Pemahaman dari perspektif Imam Nawawi dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan yang rukun saling menghormati.
- c. Memperkuat budaya harmonis dalam masyarakat. Dengan memahami hadis-hadis hak tetangga, masyarakat dapat memperkuat budaya tolong-menolong, toleransi, dan sikap saling menghargai di lingkungan bertetangga.

- d. Menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum, dan mahasiswa yang ingin memahami nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan. Temuan dari penelitian sebelumnya dianalisis untuk memperoleh informasi serta gambaran yang mendukung keterkaitan antara topik penelitian ini dengan penelitian serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan terhindar dari pengulangan atau meniru isi penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

1. Penelitian Novia Sari (2021), *“Kesalehan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga (Studi Ma’ani Hadis)”*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berusaha mengkaji tentang konsep kesalehan sosial dan mengaitkannya dengan kehidupan modern, karena agama telah memberikan pedoman untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Peneliti mempersempit pembahasan kesalehan yang khusus pada tetangga saja dengan mengumpulkan hadis-hadis dengan memperhatikan sosio-historis dan budayanya pada masa itu lalu dikontekstualisasikan pada kehidupan sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan modern tentang canggihnya teknologi yang membuat masyarakat melakukan interaksi sosial tidak hanya secara fisik tetapi juga secara virtual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data berupa kitab hadis, buku, artikel ilmiah dan karya tulis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang telah diteliti menunjukkan bentuk syari’at yang ditetapkan Islam agar kehidupan bertetangga terjalin harmonis dan penuh kasih sayang. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa di era globalisasi ini meningkatnya kecanggihan teknologi sehingga bertetangga tidak berlangsung secara fisik saja tapi bisa dengan virtual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesalehan sosial berkaitan dengan kesalehan individu sesuai dengan ibadah mahdahnya (N. Sari, 2021).

2. Penelitian Siti Nur Ajijah (2019), "*Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga dari Perspektif Hadis (Kajian Kitab Hadis Al-Lu'lu' Wal Marjan)*," Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bertetangga yang terjadi di masyarakat akibat banyaknya perbedaan pendapat dalam pemilihan presiden, sering terjadi sengketa tanah, kurangnya kepedulian terhadap tetangga, dan masih banyaknya masyarakat yang belum dapat menerima perbedaan agama dengan mengkaji kitab hadis karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang tetangga dalam kitab *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, serta implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dan kontribusinya terhadap kehidupan bertetangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis tentang tetangga mengharuskan berbuat baik dengan cara membantu ketika terjadi musibah, memberi makanan kepada tetangga baik muslim maupun non muslim, memberi hadiah, dan menyediakan makanan yang lezat (Ajijah, 2019).
3. Penelitian Lazimah Mawaddatul Husna (2018), "*Hadis Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga (Kajian al-Hadith dalam Musnad Imam Ahmad No. Indeks 6566 dengan Pendekatan Sosiologis)*," Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan menyebutkan bahwa tetangga memiliki peran yang sangat penting di kehidupan kita untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama yang dijelaskan melalui hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Ahmad* No. Indeks 6566. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan ke-*hujjah*-an sanad dan matan hadis, serta memahami makna dan implikasi hadis terkait anjuran berbuat baik kepada tetangga yang terdapat dalam *Musnad Ahmad*. Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori ilmu hadis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan penyajian deskriptif dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dalam *Musnad Ahmad* No. Indeks 6566 berstatus *Hasan li Ghairih*, karena

terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah yang dianggap kurang kuat hadisnya oleh para ulama kritik hadis. Namun, setelah ditemukan penguatan dari jalur Imam Tirmidzi yang memiliki perawi *tsiqqah* bernama Haywah, maka status hadis tersebut ditingkatkan menjadi *Hasan li Dzatih* dan sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad Saw, sehingga dapat dijadikan *hujjah*. Jika dikaitkan dengan pendekatan sosiologis, hadis ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada tetangga sebagai bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Khusna, 2018).

4. Penelitian Nur Sriastuti Supriadi (2017), "*Hadis tentang Menghormati Tetangga dan Penerapannya pada Masyarakat Desa Karella, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone (Kajian Living Hadis)*," Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya masyarakat yang tidak saling menghormati terutama di daerah perkotaan seperti rumah susun, sibuk dengan urusan masing-masing hingga tidak saling mengenal satu sama lain. Fenomena serupa terjadi di daerah pedesaan, termasuk Desa Karella, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Perselisihan kecil, seperti permasalahan tanah atau perbedaan pendapat, seringkali berujung pada pertengkaran dan bahkan keretakan hubungan, padahal Nabi saw mengajarkan umat Islam untuk menjaga hubungan baik dan mempererat tali silaturahmi, terutama dengan tetangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan nilai saling menghormati sesama khususnya di desa Karella. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *shahih*, praktik saling menghargai antar warga di Desa Karella, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam hadis, meskipun sebagian besar masyarakat Desa Karella belum memahami hadis tentang menghargai tetangga secara mendalam, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Supriadi, 2017).
5. Penelitian oleh Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, dan Erwin Hafid (2023), "*Etika Bertetangga dalam Perspektif Hadis*," Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang diterbitkan oleh "Jurnal Studi Islam Lintas Negara"

Vol. 5 No. 1. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Tetangga adalah orang-orang di sekitar kita dan merupakan bagian dekat dari kehidupan kita sehari-hari, sehingga mereka harus dihormati dan diperlakukan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika dan keutamaan bertetangga menurut pandangan hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bertetangga dalam Islam merupakan bagian dari ajaran dan pedoman hidup yang wajib dipatuhi dan diamalkan oleh setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan (Pandi et al., 2023).

6. Penelitian Muhrin (2025), "*Akhlaq Kepada Tetangga*", Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang diterbitkan oleh jurnal "JUTEQ: Jurnal Teologi dan Tafsir" Vol. 2 No. 2. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah orang-orang terdekat dan paling sering berinteraksi dengan kita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rasa saling menghormati penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk berbuat baik kepada tetangga, antara lain saling mengunjungi, bermurah hati kepada tetangga, membantu tetangga, dan menjaga hubungan baik antar tetangga agar terhindar dari fitnah (Muhrin, 2025).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan dengan penelitian sekarang. Secara umum, seluruh hasil penelitian terdahulu membahas tema kehidupan bertetangga yang dilandasi hadis-hadis Nabi dari berbagai perspektif, seperti kesalehan sosial, nilai pendidikan sosial, etika, moral, dan penerapan ajaran-ajaran tersebut dalam masyarakat modern. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang hubungan bertetangga merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang tetap relevan sepanjang masa, terutama dalam menjaga kerukunan dan kepedulian sosial di tengah perubahan zaman. Sementara itu, penelitian sekarang memiliki fokus yang berbeda dan lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada hak-hak

tetangga, merujuk pada perspektif Imam Nawawi dalam kitabnya Syarah Shahih Muslim karya Imam Nawawi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya studi hadis bertema tetangga dengan metode syarah. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, penulis memperoleh banyak informasi yang bisa menjadi referensi dalam penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan cara metode untuk merumuskan alur pemikiran berdasarkan struktur logis yang dapat diilustrasikan melalui peta konsep yang membantu penulis dalam menjalankan langkah-langkah penelitian guna menjawab isu penelitian sampai diperolehnya sebuah kesimpulan (Darmalaksana, 2022).

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa hak tetangga merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang berkaitan erat dengan akhlak sosial. Hak tetangga dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang besar (Rohawi, 2018) bahkan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga. Secara umum, hak tetangga mencakup kewajiban untuk berbuat baik, saling menolong, menghormati, serta menjaga perasaan tetangga agar tercipta lingkungan yang harmonis. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa hak tetangga antara lain mengucapkan salam terlebih dahulu kepada tetangga, menjenguk orang sakit, menyampaikan belasungkawa ketika tertimpa musibah, dan membantu meringankan beban (Yunus & Oktora, 2022).

Hadis-hadis hak tetangga dapat ditemukan dalam berbagai kitab hadis seperti *Kutubu Tis'ah*, salah satunya Shahih Muslim. Kitab ini berisi sejumlah hadis yang

membahas pentingnya berbuat baik kepada tetangga, larangan menyakiti tetangga, serta selalu senantiasa memuliakan tetangganya. Melalui kitab ini, terlihat bahwa ajaran Islam memberikan perhatian besar dengan memberikan dorongan untuk menjaga hubungan baik di lingkungan masyarakat. Kajian terhadap hadis-hadis tersebut penting tidak hanya untuk memahami matannya saja, tetapi juga untuk menafsirkan maknanya dalam konteks kehidupan sosial umat Islam.

Untuk memperdalam pemahaman suatu hadis, penjelasan para ulama (syarah hadis) menjadi hal yang sangat penting. Istilah “*syarah*” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*syarh*” berarti menjelaskan, “*yasrahu*” berarti membuka, dan “*syarhan*” berarti memperluas. Dengan demikian, syarah hadis menjelaskan keaslian dan kecacatan matan serta sanad hadis, menjelaskan maknanya, serta menguraikan hukum dan hikmahnya. (Kurniati, 2020). Syarah juga dapat dipahami sebagai upaya *pensyarh* untuk mengungkap makna dan isi teks-teks hadis agar mudah dipahami secara lebih mendalam (Royyani et al., 2023).

Penelitian berlanjut pada kajian metodologi syarah hadis Imam Nawawi sebagai salah satu ulama yang memberikan syarah atau penjelasan terhadap Shahih Muslim. Kitab ini merupakan syarah yang memberikan pengetahuan yang baik kepada umat Muslim dalam memahami hadis Nabi dan memiliki kontribusi besar dalam ajaran Islam (Rahayu, 2020).

Penelitian ini berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep hak tetangga dalam hadis, sekaligus melihat hubungannya dengan realitas kehidupan sosial modern yaitu sikap individualisme dan berkurangnya kepedulian sosial. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ajaran Islam dalam membangun hubungan sosial yang baik. Selain berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep hak tetangga dalam hadis, penelitian ini sekaligus melihat hubungannya dengan realitas kehidupan sosial modern saat ini, yang cenderung mengalami penurunan kepedulian sosial dan meningkatnya sikap individualisme.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk penyusunan yang lebih terarah dan sistematis. Sistematika ini juga memberikan gambaran umum pembahasan dalam suatu bab, urutan penulisan, dan hubungan antar bab, sehingga membentuk suatu kerangka yang utuh. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang membahas konsep dasar hadis dan ilmu hadis, syarah hadis sebagai salah satu disiplin dalam kajian hadis, serta konsep hak bertetangga dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab III membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji hadis-hadis hak bertetangga.

Bab IV merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi biografi Imam Nawawi sebagai pengarang kitab *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, metodologi Imam Nawawi dalam mensyarah hadis. Selain itu, pada bab ini juga dibahas hadis-hadis tentang hak bertetangga dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* beserta analisis terhadap syarah Imam Nawawi mengenai hadis-hadis tersebut.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian. Pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.